

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Psychopath know intellectually what is immoral they just don’t have a feeling of immorality about it” (Barbara Oakley)

Salah satu problema sosial yang tidak terlalu menjadi perhatian adalah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat. Tindak kejahatan ini mencakup pembunuhan, pencurian, tindak kriminal kekerasan, dan lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, atau psikologis terhadap orang yang menjadi sasaran. Undang-undang telah menetapkan suatu perbuatan tindak kejahatan sebagai suatu perbuatan yang harus dihukum (Muljono, 2012). Namun pelaku kriminal yang disebutkan diatas berbeda dengan pelaku kriminal yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dimana fokus penelitian ini adalah kriminal dengan diagnosis psikopati.

Psikopati sebagai konstruksi klinis yang ditandai oleh konstelasi yang berbeda dari anomali kepribadian dan perilaku. Secara khusus, individu dengan psikopati sukar digambarkan dengan kepribadian yang ‘ganas’ dimana mereka memiliki interpersonal yang mempesona tapi pada kenyataannya bertolak belakang (Hare & Neumann, 2009). Individu dengan gangguan ini biasanya ditandai oleh gaya hidup yang *impulsive*, *parasite* dan cenderung melakukan berbagai tindakan antisosial. Pada umumnya mereka dipandang tidak memiliki empati terhadap korbannya dan tidak ada penyesalan atau rasa bersalah atas kejahatan yang mereka lakukan (Rogstad, 2011).

Ciri-ciri kepribadian dengan psikopati telah diidentifikasi dalam penelitian Hare (1993) dengan subjek kriminal dan non kriminal. Selain Hare masih banyak peneliti lain yang meneliti mengenai psikopati pada kriminal namun, terbatasnya

pemahaman empiris membuat hasil penelitian dengan topik ini digeneralisir dalam cakupan yang luas (Brooks, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Verona (dalam Vyas, 2015) mengungkapkan bahwa gangguan psikopati lebih umum pada pria daripada wanita. Hal ini dikarenakan pria lebih banyak memenuhi kriteria instrumen (PCL-R) yang dibuat oleh Hare, sehingga psikopati telah ditemukan bermanifestasi lebih umum pada pria, baik pada kriminal maupun individu non kriminal.

Pada dasarnya psikopati tidak sama dengan *skizofrenia*, karena penderita psikopati sadar sepenuhnya atas perbuatan yang dilakukan. Menurut penelitian sekitar 1% dari populasi dunia mengidap psikopati. Namun, karena sulit terdeteksi sehingga 80% penderita psikopati lebih banyak berkeliaran daripada yang mendekam di penjara ataupun rumah sakit jiwa. Selain itu tidak semua penderita psikopati melakukan tindakan kriminal, sehingga keberadaannya sulit untuk ditemukan.

Sebuah studi mengenai hubungan antara kriminologi dan psikopatologi dimulai dari mempertanyakan keberadaannya, syarat-syarat, dan apakah hal itu merupakan hubungan sebab akibat, hal ini adalah asumsi dasar psikologi bahwa perilaku muncul dari interaksi antara individu dengan lingkungan. DeLisi dan Vaughn (2010) mengatakan bahwa *“there is a synergy between the violent criminals, personality traits, lifestyle, and observed behaviour that dovetails so exquisitely that it is as if their criminality is wrapped up in a box. That box is psychopathy”*. Berdasarkan kutipan diatas, hubungan antara psikopati dan tindakan kriminal terjalin dengan baik. Penderita psikopati sendiri dicirikan sebagai individu dengan *glib/superficial charm, impression management, a grandiose sense of self-worth, pathological lying, manipulateness, lack of empathy and guilty, shallow affect, and failure to accept responsibility* (Hare & Neumann, 2006).

Menurut Lalumiere et al (2001), penderita psikopat diperkirakan sebanyak 20% dari populasi kriminal yang dipenjara. Selain itu, jumlah populasi individu yang dipenjara lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum dan hal ini berlaku baik untuk wanita maupun pria (Hare, 1991). Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penderita psikopati dikaitkan dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindak kriminal (Blackburn & Coid, 1998). Di Indonesia

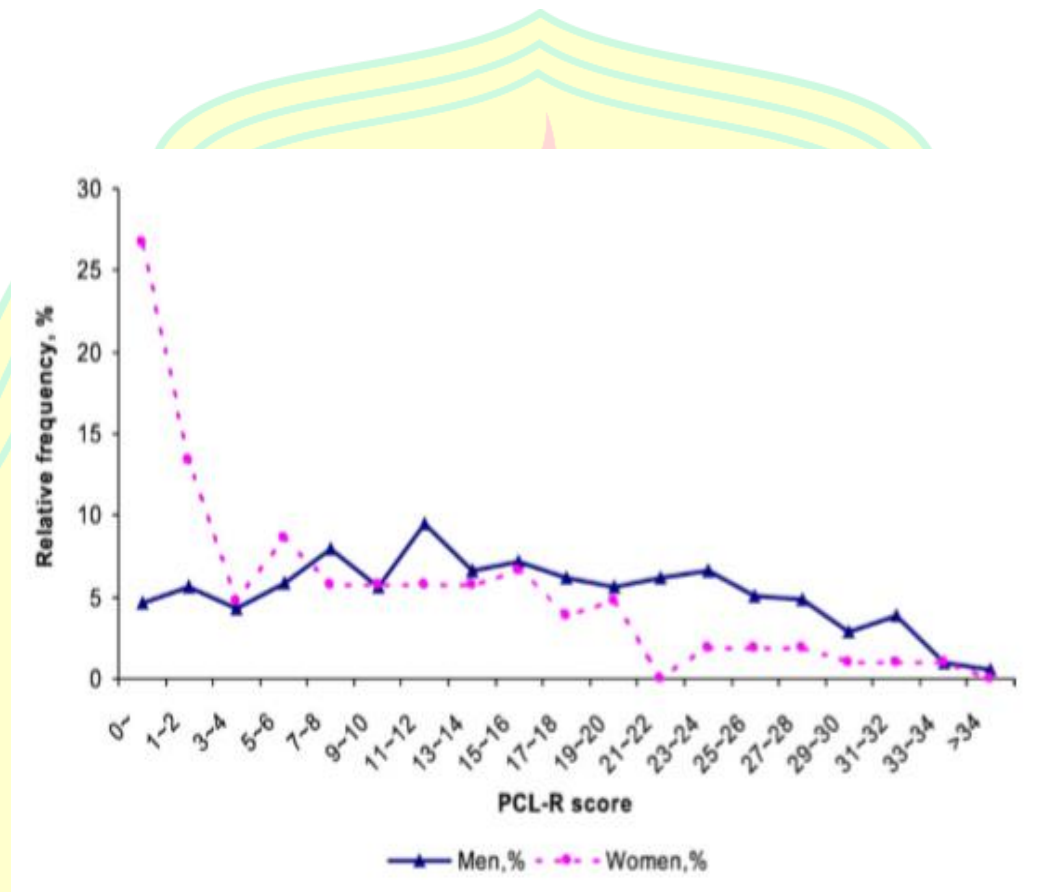
sendiri, belum ditemukan adanya laporan penelitian terkait pola gangguan jiwa pada pelaku kriminal secara nasional.

Jika dibandingkan oleh pria, wanita merupakan sosok yang tangguh namun sering juga dikatakan lemah. Dibalik sosoknya yang lembut menyimpan banyak pesona yang luar biasa namun, karena sifatnya yang lembut membuat wanita dianggap memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk terkena gangguan psikopati oleh orang-orang sekitarnya. Walaupun mereka melakukan tindakan kejahatan yang memungkinkan dilandasi oleh gangguan akan dianggap sebagai aksi karena emosi sesaat. Hal ini sering kali membuat wanita memendam hasrat negatif dalam dirinya yang memungkinkan mereka luapkan dengan cara yang tidak baik. Tindakan tersebutlah yang memungkinkan mereka menjadi pelaku kriminal dan harus menghabiskan waktu mereka di dalam penjara atau tempat rehabilitasi.

Berawal dari masalah yang dialami masyarakat, terutama pada wanita yang tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki kecenderungan gangguan jiwa, mereka dapat melakukan tindakan kriminal dengan alasan dorongan emosional. Padahal tindakan yang mereka lakukan bukanlah hanya sekedar dorongan emosional melainkan hasrat yang timbul karena gangguan psikopati yang diderita. Namun, hal ini masih dapat dibantah karena menurut Dr. Novan Riyanti Yusuf dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa wanita mengalami masalah emosional tiga kali lipat dibandingkan pria. Walaupun penelitian Dr. Novan secara tidak langsung menyatakan bahwa akan sulit untuk mendeteksi apakah perilaku kejahatan tersebut merupakan dorongan emosi atau karena adanya faktor gangguan jiwa bukan berarti tindakan kriminal yang dilakukan oleh wanita hanya dorongan emosi semata. Hal ini dibuktikan oleh adanya beberapa penelitian yang membahas mengenai kriminal wanita yang menjadi seorang tahanan karena tindakan kriminalnya dilandaskan salah satu gangguan jiwa, yaitu gangguan psikopati.

Selama ini, penelitian empiris mengenai psikopati pada wanita telah meningkat yang mana menyelidiki peran gangguan psikopati dalam kekerasan dan kriminalitas wanita tetapi masih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian psikopati pada pria. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian mengenai gangguan psikopati pada wanita adalah Jeremy Ciod et al (2009). Berdasarkan Gambar 1.1 yang merupakan hasil penelitian dari Ciod, diketahui bahwa terdapat

0%-5% kriminal wanita yang menderita psikopati. Walaupun data kriminal wanita yang terkena psikopati tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan kriminal pria yang menderita psikopati, dapat diketahui bahwa psikopati tidak hanya diderita oleh pria saja.



Gambar 1.1 Prevalensi Psikopati di Penjara England dan Wales

Sumber: International Journal of Law and Psychiatry, 2009

Selain itu penelitian lain mengemukakan bahwa penderita psikopati (wanita), mungkin tidak menampilkan *deficit* emosional yang sama dengan pria dengan psikopati (Sutton, Vitale, & Newman, 2002). Akibatnya kriminal wanita dengan psikopati memiliki kemungkinan lebih besar melakukan tindak kekerasan maupun tindak kriminal dibandingkan pria (Vitale, Smith, Brinkley, & Newman J.P, 2002). Namun, psikopati sendiri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari pengaruh sosial dan lingkungan.

Untuk tingkatan substansial, gangguan ini mungkin disebabkan oleh faktor genetik, yang mempengaruhi pembentukan otak. Dengan demikian kepribadian dan sifat temperamental diyakini sebagai karakteristik inti dari gangguan psikopati. Namun, ada kemungkinan bahwa pengembangan psikopati dalam individu adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara biologis dan temperamental dimana ada kecenderungan serta pengaruh sosial dan lingkungan. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara psikopati pria dan psikopati wanita.

Teori dan asumsi diatas diperkuat dari kasus yang pernah ditemui selama menjalani Praktek Kerja Psikologi (PKP). Dimana, salah satu pasien yang ditangani terdiagnosa memiliki gangguan psikopati primer dan kasusnya telah melalui dua kali persidangan. Subjeknya merupakan seorang pria berumur 21 tahun dan merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Malaysia. Berdasarkan data tindakan kriminal dan asesmen yang telah dilakukan, subjek telah melukai 9 orang dimana 3 diantaranya masih dalam kondisi kritis.

Walaupun pada awalnya subjek melukai korban-korbannya dikarenakan perasaan bencinya pada sang ibu yang telah melakukan kekerasan seksual pada dirinya, berakhir dengan melukai korban untuk kesenangannya sendiri, bahkan ia dapat melukai korbannya tanpa memiliki alasan yang jelas. Berdasarkan hasil fMRI, subjek memiliki struktur otak yang berbeda dengan kebanyakan orang normal. Dimana terjadi pola yang kuat dan persisten pada fungsi otaknya, yaitu adanya penurunan aktivitas saraf di daerah paralimbik otak.

Tidak banyaknya penelitian mengenai topik ini ditambah dengan kejadian yang ditemui memunculkan rasa serta keinginan untuk menggali lebih jauh mengenai gangguan ini. Selain itu, hasil asesmen dan pemeriksaan biologis yang dilakukan kepada subjek menjadi referensi awal dalam pembuatan *outline*. Menurut salah satu psikiatri yang menangani kasus tersebut tidak semua penderita psikopati akan melakukan tindakan kriminal tingkat tinggi. Bahkan beberapa dari mereka hanya bersembunyi dari lingkungan sekitarnya. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh ditemukan perbedaan mengenai kasus ini jika dilihat dari pandangan umum. Yang mana pelaku kriminal dengan psikopati selalu dikaitkan dengan kejahatan tingkat tinggi yang pelakunya adalah pria (Cima & Raine, 2009). Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan jika pada kenyataannya berbeda. Hal ini dikarena

gangguan psikopati dapat terjadi pada wanita maupun pria yang notabenenya tingkat kejahatannya tidak selalu tinggi. (Forth, Brown, Hart, & Hare, 1996).

Beberapa asumsi menyatakan bahwa hanya kriminal pria dengan psikopati saja yang melakukan tindakan kriminal tingkat tinggi. Hal ini disanggah oleh Cale EM dan beberapa peneliti, yang mana mereka melakukan penelitian mengenai tindakan kriminal yang dilakukan oleh kriminal wanita dengan psikopati. Mereka telah mengasumsikan bahwa karakteristik inti dan ekspresi perilaku dari gangguan psikopati yang ditemukan pada pria dapat berpindah kepada wanita (Forouzan & Cooke, Figuring out la femme fatale: conceptual and assessment issues concerning psychopathy in female, 2005). Sebagai penguat permasalahan, peneliti juga mengutip dari Nicholls & Petrilia, yang menyatakan bahwa:

“Although volumes of research examine the nature of psychopathy, most studies have almost exclusively focused on male offenders. Research has only shifted its focus to include female psychopathy in the last ten years. Both Cleckley (1941) and Hare (1993) have described case studies of female psychopaths that illustrate the construct’s applicability to women in general. However, it is unclear whether the construct merits refinement or psychopathy measures must be modified when applied to female offenders (Nicholls & Petrilia, 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, keterbatasan data mengenai psikopati pada wanita bukan karena sulitnya menemukan responden yang sesuai, melainkan para peneliti yang memang memfokuskan penelitian mereka kepada pria yang menderita gangguan psikopati. Beberapa studi telah meneliti prevalensi psikopati pada wanita, yang mana hasilnya lebih banyak penderita psikopati pria dibandingkan wanita. Untuk asumsinya, sekitar 0,5%-1% dari populasi merupakan penderita psikopat dan sebanyak 20%-25% populasi tahanan merupakan penderita psikopati.

Untuk menempatkan kriminal dengan psikopatipun tidaklah mudah, karena hal tersebut telah diantisipasi dalam undang-undang No. 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Pada pasal 71 yang mengatur kepentingan penegakan hukum Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang melakukan tindakan pidana harus

mendapatkan pemeriksaan kesehatan jiwa untuk menentukan kemampuan seseorang dalam mempertanggung jawabkan tindak pidana yang telah dilakukannya dan menentukan kecakapan hukum seseorang untuk menjalani proses peradilan. Namun, ditemukan beberapa keganjalan pada kriminal dengan gangguan psikopati yang ditemui oleh peneliti. Pada dasarnya, seorang kriminal yang terkena gangguan mental akan ditempatkan di tempat rehabilitas yang mana tujuannya agar kriminal tersebut dapat 'pulih', dan hal ini diberlakukan tanpa pengecualian akan gangguan mental apa yang diderita oleh kriminal tersebut.

Psikopati sendiri dimata hukum telah digambarkan sebagai sebuah konstruksi klinis yang penting di dalam sistem peradilan pidana dan juga merupakan sebuah konsep forensik penting pada awal abad ke 21. Hal ini dikarenakan psikopati merupakan salah satu faktor resiko *residivisme* dan kekerasan yang paling digeneralisasikan. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu alasan kriminal dengan psikopati yang penulis temui tidak ditempatkan pada tempat rehabilitas melainkan tetap diperlakukan sebagaimana pelaku kriminal diberlakukan.

Berdasarkan hasil penemuan diatas, ditarik suatu kesimpulan awal bahwa gangguan psikopati tidak hanya dapat diderita oleh pria melainkan juga dapat diderita oleh wanita, yang mana penelitian tersebut hanya sekedar membahas mengenai prevalensi kriminal dengan psikopati baik itu wanita maupun pria, menguji kembali validitas akan instrumen yang digunakan untuk kriminal psikopati, dan lain-lain. Tidak banyak penelitian yang meneliti mengenai bagaimana dinamika psikologis dari kriminal dengan psikopati, faktor-faktor yang membuat individu dengan psikopati tersebut melakukan tindak kriminal yang bahkan dapat dikatakan perilaku kriminal yang tinggi, serta seberapa jauh emosi dapat mendorong individu dengan psikopati untuk melakukan tindakan kriminal. Hal inilah yang menarik penulis meneliti lebih jauh mengenai gambaran dinamika psikologis pada kriminal wanita yang terdiagnosa gangguan psikopati menggunakan metode *systematic review*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis pada kriminal wanita dengan psikopati. Dinamika psikologisnya akan dilihat dari emosi, pikiran, serta *coping* pada individu tersebut dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika psikologis pelaku kriminal wanita dengan psikopati?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis pelaku kriminal wanita dengan psikopati.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap literasi yang ada mengenai gangguan psikopati dengan penggunaan *systematic literature review* sebagai metodologinya, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti untuk ilmu psikologis. Sehingga dapat menambah wawasan pemikiran serta dapat memperkuat teori yang telah ada, serta dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian sejenis dengan cakupan ruang lingkup dan referensi yang lebih luas.